

ALKHAIRAAT DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI BOALEMO

Alkhairat in The Development of Islamic Education in Boalemo



Sitti Arifah

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar e-mail: arafahlitbang@yahoo.com

INFO ARTIKEL

ABSTRACT

Keywords:
Alkhairaat,
Development,
Islamic Education,
Boalemo.

This study aims to describe the development of Islamic education by Alkhairaat in Boalemo. This type of research is qualitative by using data collection method through observation, documentation and wawacnara. The results showed that the presence of Alkhairaat in Boalemo (Tilamuta) in 1967 was the forerunner of the growth and development of Alkhairaat in Gorontalo. Alkhairaat from time to time continue to experience development and improvement, starting from the beginning to the current period, pioneering education starting from kindergarten / TPA to college. Development of education Alkhairaat in Boalemo in five sub-districts in Boalemo where educational institutions vary from TK-MA. The presence of Alkhiraat as the organizer of Islamic religious education, has been responded positively by the society, and became the foundation for the society and considered to be able to answer the educational needs of the young generation in particular and the fulfillment of religious needs for the common people.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Alkahiraat,
Pengembangan,
Pendidikan Islam,
Boalemo.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan pengembangan pendidikan Islam oleh Alkhairaat di Boalemo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran Alkhairaat di Boalemo (Tilamuta) pada tahun 1967 merupakan cikal bakal tumbuh dan berkembangnya Alkhairaat di Gorontalo. Alkhairaat dari masa ke masa terus mengalami perkembangan dan perbaikan, dimulai dari periode awal hingga periode saat ini, merintis pendidikan dimulai dari TK/TPA hingga perguruan tinggi. Pengembangan pendidikan Alkhairaat di Boalemo pada lima kecamatan di Boalemo dimana lembaga pendidikan bervariasi dari TK-MA. Kehadiran Alkhiraat sebagai penyelenggara pendidikan agama Islam, sangat direspon positif oleh masyarakat, dan menjadi tumpuan bagi masyarakat dan dianggap mampu menjawab kebutuhan pendidikan generasi muda secara khusus dan pemenuhan kebutuhan sprtrial keagamaan bagi masyarakat pada umumnya.

PENDAHULUAN

Dalam upaya membangun mentalitas bangsa yang paripurna maka salah satu pilar penting adalah pendidikan. Lembaga pendidikan menjadi instrumen dalam upaya menciptakan generasi berkemajuan dan mengambil peran penting dalam pembangunan masyarakat secara utuh. Lembaga pendidikan menjadi instrumen penting dalam perelalisasiannya, untuk menciptakan dan menyiapkan genrasi-generasi yang nantinya mengambil peran penting bagi kelanjutan dan kemajuan bangsa. Lembaga pendidikan agama dan keagamaan seperti madrasah dan pesantren bersama lembaga pendidikan lainnya mengembang tanggung jawab tersebut (Rosdiana, 2012: 119).

Mengaitkan “Islam” dengan kategori keilmuan, seperti konsep pendidikan, umumnya berhadapan dengan pengertian islam sebagai kekuatan imam dan tawa, sesuatu yang sudah final. Sedangkan kategori “ilmu”, seperti dikukuhkan di atas memiliki ciri khas berupa perubahan, perkembangan dan tidak mengenal kebenaran absolut. Bertolak dari konsep manusia yang bersifat integral holistik, maka system pendidikan Islam berorientasi kepada persoalan duniawi dan ukhrawi sekaligus. Meski dalam prakteknya cukup banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam yang cenderung mementingkan dimensi keahiratan semata daripada keduniawuan. Ini terjadi karena kehidupan ukhrawi dipandang sebagai kehidupan yang sesungguhnya dan terakhir. (Mastuhu, 1999:24).

Kehadiran Guru Tua di Wani, Kota Palu Sulawesi Tengah dalam rangka memenuhi panggilan dari kakak beliau, Sayyid Alwi bin salim Aldjufrie untuk mengajar di Wani pada tahun 1929.M. Kehadiran Guru Tua di Wani merupakan wujud keinginan masyarakat setempat yang ingin mengenal Islam lebih baik. Mereka pun bersama-sama mendirikan sebuah tempat yang digunakan untuk proses belajar mengajar. Dan Madrasah pendidikan ini diberi nama Madrasah Al-Hidayah yang mana memiliki kesamaan dengan madrasah yang telah dibangun oleh dua bersaudara Sayyid Alie Alhabsy dan Sayyid Abdollah Alhabsyie di Tojo Una-Una Ampana. (Al-khairaat: Situs Resmi Pendidikan).

Perhatian luar biasa yang diberikan oleh Sayyid Idrus bin Salim Al-Djufri terhadap lembaga pendidikan yang didirikannya menjadi spirit tersendiri bagi orang yang bergabung di masing-masing lembaga pendidikan tersebut, baik kapasitasnya sebagai tenaga pendidik, tenaga kependidikan maupun murid-muridnya. Karena itu tidak heran kalau kemudian lembaga pendidikan tersebut semakin berkembang dan bertambah dari waktu ke waktu. Dan dalam catatan bahwa pada tahun 2013 sudah lebih dari 1600 lembaga pendidikan yang berafiliasi atau didirikan

langsung dan berada dibawah koordinasi pengurus Besar (PB) Alkhairaat dari mulai tingkatan prasekolah sampai perguruan tinggi khususnya di Sulawesi Tengah dan Daerah Timur Indonesia. (Huzaima T, dkk: 2014: xii).

Secara umum pada garis besarnya bahwa tujuan berdirinya perguruan Islam Al Khairaat adalah untuk “mencerdaskan umat manusia”. Dengan melalui pendidikan inilah manusia bisa lepas dari kebodohan dan kemelaratan, sehingga kesejahteraan dan kebahagiaan akan diperoleh dan sekaligus akan terwujud masyarakat yang maju dan bertanggung jawab atas terlaksanaknya cita-cita bangsa. Melalui pendidikan ini pulalah akan dapat dibentuk jiwa dan semangat keagamaan bagi setiap umat, sehingga perilaku setiap insan akan mewarnai kepribadiannya yang sesuai dengan ajaran Islam. Seiring dengan perubahan zaman di era global ini, juga secara pasti terjadi pergeseran kondisi dengan berbagai tantangan. Pergeseran konteks sosial ini meniscayakan reformulasi dan reapidigmatisai gagasan perjuangan, sebab sudah menjadi hukum sejarah setiap generasi memiliki kekuatan dan kelemahannya, juga setiap zaman mempunyai tantangan, peluang sekaligus ancamannya sendiri.

Alkhairat sebagai sebuah lembaga pendidikan sudah barang tentu memiliki cara atau metode atau aturan mainnya sendiri guna mencapai cita-cita perjuangannya. Begitu keluar dari mainstream pergerakan tersebut maka Alkhairaat akan kehilangan kekuatan argumentatif yang substantif yang pada gilirannya akan kehilangan kearakter serta tidak memiliki daya transformasi sosial secara utuh dan urnum. Hal inilah yang memberikan gagasan gagasan pemikiran konstruktif bagi Hi. Umar Amri untuk menjadikan salah satu lembaga Alkhairaat yang berkedudukan di Tilamuta secara khusus dan Boalemo secara umum sebagai sebuah lembaga pendidikan modern yang tidak pernah melupakan karakteristik dan ciri khasnya sebagaimana layaknya tradisi pengetahuan yang pada saat Habib Idrus Bin Salim Al-Djufri masih hidup.

Berdasar latar belakang tersebut, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Alkhairaat dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Boalemo” dengan sub permasalahan: 1) Bagaimana historisasi Alkhairaat, (2) Alkhairaat dan perkembangannya di Boalemo dan (3) respon masyarakat terhadap Alkhairaat di Boalemo. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui sejarah kehadiran Alkhairaat secara umum, 2) untuk mengetahui eksistensi Alkhairaat dan perkembangannya serta mengetahui respon masyarakat terhadap alkhairaat di Boalemo.

Tinjauan Pustaka

Nelson Mandela (tokoh Afrika Selatan) pernah mengatakan “Pendidikan adalah senjata yang paling kuat yang dapat anda gunakan untuk mengubah dunia”. Dengan pendidikan seseorang dapat memiliki (ilmu, pengetahuan, pemahaman dan keterampilan) bahkan Islam menegaskan jika ingin menggenggam dunia dan akhirat hendaklah berilmu. Dengan demikian pendidikan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia (Badruzaman, dkk, 2013:51).

Dalam sistem pendidikan Islam, manusia dipahami sebagai *zat theomorfis*. Ia berorientasi menjadi pribadi yang bergerak di antara dua titik ekstrem “Allah-setan”. Tuhan menciptakan potensi atau daya-daya yang ada dalam diri manusia, perkembangan selanjutnya terserah pada manusia itu sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh al-Jubba’I manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya. Dengan kata lain manusialah yang berbuat baik dan buruk; patuh dan tidak patuh kepada Tuhan adalah atas kehendak dan kemauannya sendiri. Daya-daya untuk mewujudkan kehendak itu telah ada dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan. (Harun Nasution, 1983: 102). Berkaitan dengan pendidikan Malik Fajar mengemukakan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses dan sekaligus sistem yang bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang dinilai dan diyakini sebagai yang paling ideal. bagi bangsa Indonesia tujuan ideal adalah

sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang nomor 2 tahun 1989 bab II pasal 4 “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani, rohani, kepribadian dan mandiri serta bertanggung jawab pada kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan demikian maka pendidikan Islam Indonesia sebagai sub sistem dari sistem pendidikan Nasional yang mencita-citakan terbentuknya insan kamil atau muslim paripurna secara implisit akan menerminkan ciri-ciri kualitas manusia indonesia seutuhnya sebagaimana digambarkan di atas. Tentu saja apa yang digambarkan sebagai yang ideal itu masih dalam pengertian abstrak (Malik Fajar, 1998: 30).

Husni Rahim mengemukakan, pada masa awal kemerdekaan, Indonesia mengembangkan lembaga pendidikan sekolah sebagai mainsteam sistem pendidikan nasional. Secara pragmatis, hal ini dilakukan karena untuk memudahkan pengelolaan pendidikan yang diwariskan oleh pemerintah Hindia Belanda. Dengan demikian pergumulan antara sistem pendidikan Islam pun terus berlangsung. Sebagai bagian dari proses pencarian rumusan sistem pendidikan nasional yang lebih utuh, pergumulan ini secara bertahap menghasilkan penyesuaian-penyesuaian yang cukup signifikan. Melalui proses yang panjang dan seringkali melibatkan ketegangan politik antara eksponen yang berbeda pandangan, kecenderungan untuk mensistensikan dua kutub pendidikan “nasional”. Yang tercermin dalam UU Sisdiknas No 2 tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, posisi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan Nasional dapat diidentifikasi sedikitnya ke dalam tiga pengertian. *Pertama*, pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren, pengajian dan madrasah diniyyah. *Kedua*, pendidikan Islam adalah muatan atau materi pendidikan agama Islam

dalam kurikulum pendidikan nasional. *Ketiga*, pendidikan Islam merupakan ciri khas dari lembaga pendidikan sekolah yang diselenggarakan oleh Departemen Agama dalam bentuk madrasah dan oleh organisasi serta yayasan keagamaan Islam dalam bentuk sekolah-sekolah Islam (Husni Rahim, 2001: 9-11).

Alkhairaat adalah salah satu lembaga organisasi sosial keagamaan yang berskala nasional yang pengurus pusatnya berkedudukan di Kota Palu Propinsi Sulawesi Tengah. Dari waktu ke waktu Alkhairaat menanjak dan keikutsertaan organisasi ini ditingkat nasional semakin nyata. Kader Alkhairaat dengan prediksi yang ada dan sulit terbantahkan bahwa kader Alkhairaat menyebar menjadi “Paku Bumi” di tanah Air, mereka merambah di hampir semua sarana dan strata kehidupan berbangsa baik di level regional maupun nasional. Dari masa ke masa ekspektasi dan kepercayaan masyarakat (trust) semakin kuat. Sorotan sinar “Matahari” ini akan semakin menjangkau berbagai aspek sehingga sulit menahan cahayanya dengan “telapak tangan” (Abdul Muis, 2016:xxi).

Bukan isapan jempol bahwa dengan posisinya yang strategis Alkhairaat akan terlibat dan melibatkan diri dalam membangun masa depan dunia utamanya dalam peningkatan kualitas pendidikan anak bangsa melalui pendidikan formal dan keagamaan (madrasah, sekolah dan pondok pesantren). Sejak berdiri di tahun 1930 hingga saat ini. Alkhairaat telah memberikan kontribusi yang begitu besar terhadap perkembangan Islam utama dalam hal pendidikan sebagai cita-cita utama pendiri Alkhairaat di Sulawesi Tengah dan Kawasan Timur Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang berupaya mendeskripsikan suatu permasalahan atau kenyataan sosial dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan peran Alkhairaat dalam pendidikan Islam di Boalemo . Adapun metode pengumpulan data melalui

Wawancara: mewawancarai beberapa informan (informan kunci dan informan utama)., Dokumentasi: melakukan penelusuran atau pencarian dokumen terkait NU dan perkembangannya di Boelemma dan Observasi: melakukan observasi atau memeriksa efek dari treatment tersebut. Sedangkan pengolahan dan analisis dengan melakukan kegiatan mengedit (editing) apakah data sudah lengkap atau tidak dan mengkode (coding) memberikan kode tertentu pada data yang telah dikumpulkan. (Sanapiah Faisal, 2007:32-33)

PEMBAHASAN

Historisasi Lahirnya Al Khairaat .

Bagi masyarakat Indonesia Timur, tidak asing lagi dengan nama ini. Pasalnya lembaga pendidikan Islam ini tersebar hingga ke pelosok-pelosok di seantero Indonesia Timur Mulai dari Palu hingga Papua, bahkan di Jakarta dan Surabaya pun telah berdiri perwakilannya. Lantaran itu jika orang menyebut Alkhairaat, maka akan terbersit dalam ingatan kita nama Habib Idrus Bin Salim Aljufri. Di kalangan abnau Alkhairaat menyebutnya dengan Tuan Guru Tua atau Ustadz Tua. Seorang ulama ternama yang lahir di Taris, Hadramaut, Yaman Selatan pada 14 Sya’ban 1309 H atau 1890 Miladiah dari kalangan Alawy Al Husainy yang mempunyai jalur keturunan dari Sayyidina Husain In=bnu Fatimah Az-Zahra, putri Rasulullah Saw. (Huzaimah, 2014: 9). Guru Tua dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama dan cinta ilmu pengetahuan. Anak kedua dari pasangan Sayed Salim bin Alawy seorang mufti di Hadramaut, dengan Andi Syarifah Nur-Putri keturunan seorang putri raja dari Sulawesi Selatan yang bergelar Arung Matoa Wajo- ini sarat dengan pengetahuan keagamaan. Sejak muda Guru Tua dikenal memiliki wawasan yang luas dan sudah menghafal Al-qur’an, beliau juga ahli dalam bidang Fiqh. Karena terjadi pergolakan politik dinegaranya ketika itu, akhirnya dibuang oleh Inggris dan diperintahkan meninggalkan Yaman Selatan. Karena kerinduannya pada daerah ibunya, akhir Habib Idrus bin Salam

Al-Jufri memilih ke Batavia (Jakarta). Di Batavialah, pertama kali Habib Idrus bin Salam Al-Jufri mamainkan perannya. Sejak saat itu, aktivitasnya terbilang cukup padat, ia berpindah dari satu mimbar ke mimbar lainnya untuk mengajarkan agama kepada umat ketika itu. Tahun 1926 menjadi tahun penuh kesibukan Sang Guru Tua.

Dari situ pulalah, Habib Idrus bin Salim Al-Jufri berkenalan dan menjadi teman diskusi dengan pendiri Nahdatul Ulama (NU) Kh. Hasyim Asary, di Jombang Jawa Timur. Keduanya kerap kali terlibat dalam pembicaraan bahkan perdebatan sekitar masalah agama, hingga upaya meningkatkan kualitas umat Islam melalui jalur pendidikan di pesantren. Tidak hanya itu, Habib Idrus bin Salim Al Jufri, melanjutkan lagi dakwah ke Solo Jawa Tengah dan ia dipercaya membina madrasah Al-Rabhitah Al-Alawiah cabang Solo. Selain sebagai pengajar ia juga ditunjuk sebagai kelala sekolah tersebut. (kini lembaga pendidikan Al-Rabhitah Al-Lawiah berubah nama menjadi Yayasan Pendidikan Islam Diponegoro). Habib Sagaf bin Muhammad bin Salim Al-Jufri, cucu Habib Idrus bin Salim Al-Jufri Ketua Utama Alkhairaat, mengatakan saat itu di Jawa sudah sangat banyak ulama dan habaib. Akhirnya, tahun 1929, Habib Idrus bin Salim AL-Jufri kemudian memilih mengajarkan agama di kawasan timur Indonesia. Ia memulai perjalanan ke Ternate, Maluku Utara. Beberapa saat ia mengajar di daerah kesultanan Islam itu, Habib Idrus bin Salim Al-Jufri kemudian memilih melanjutkan perjalanan lagi ke Donggala Sulawesi Tengah.

Di Donggala ketika itu, masyarakat masih hidup dalam kepercayaan animisme dan dinamisme. Habis Idrus bin Salim Al-Jufri berpikir, ia harus mengajak umat di Donggala untuk memeluk Islam. Akhirnya ia mendekati para tokoh masyarakat setempat, sampai akhirnya menikah dengan putri Donggala dari keturunan raja setempat. Beberapa saat kemudian Guru Tua menyampaikan keinginannya untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam, kata Habib Sagaf bin Muhammad Al-

Jufri. Gagasan ini disambut baik oleh para tokoh masyarakat, maka berdirilah sebuah madrasah yang diberi nama alkhairaat. Madrasah alkhairaat yang pertama ini diresmikan pada tanggal 14 muharram 1349 H atau 1930 miladiyah. Dari situlah cikal bakal berdirinya ribuan madrasah dan sekolah alkhairaat di kawasan timur Indonesia.

Data dari pengurus Al-khairaat menyebutkan saat ini telah berdiri 1.816 madrasah dan sekolah mulai dari Taman Kanak-Kanan (TK), Sekolah Dasar (SD) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) maupun Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) serta Universitas Alkhairaat, semuanya tersebar dari Palu hingga Palua dan pusatnya berada di Palu.

Kini Habib Idrus bin Salim Al-Jufri telah tiada. Beliau wafat pada hari senin 12 Syawal 1389 H atau 22 Desember 1969. Sang Guru Tua hanya bisa meninggalkan karya besar yang tak bergerak bernama Yayasan Pendidikan Alkhairaat, dan karya yang bergerak yaitu ratusan ribu santri dan alumni Alkhairaat, "suatu ketika beliau ditanya soal karya berupa buku, beliau hanya menjawab karya ku adalah Alkhairaat dan murid-muridku yang selalu mengajarkan agama kepada umat. ungkap Habib Idrus bin Salim Al-Jufri. (Hi.Umar Armi, 2006: 3-5).

Sekelumit Perjalanan Alkhairaat Talamuta- Boalemo

Alkhairaat Boalemo- dulu alkhairaat Talamuta, berdiri sejak tahun 1967, jauh sebelum lahirnya Kabupaten Boalemo sendiri. Pada awal pendiriannya, wilayah kerja meliputi seluruh wilayah Provinsi Gorontalo sekarang ini. Dalam catatan yang ditulis oleh Hi. Umar Ari tentang sekelumit Al-Khairaat Talamuta dari masa Kemasa beliau membagi dalam beberapa periode yakni:

Periode 1963-1969. Bulan Agustus 1957, dengan niat memperbaiki taraf hidup Hi. Umar Amri bersama istri tercinta Hadiyah binti Karamah, meninggalkan Tilamuta berangkat menuju Provinsi Jawa Timur teatnya di Kabupaten Pasuruan, mengarungi samudra luas dengan Kapal Laut Tinda Hiyah. Kurag lebih 2 tahun Hi. Umar Amri berdomisi di Pasuruan, kondisi dan ekonomi Hi. Umar Amri menjanjikan masa depan yang cemerlang. Hanya saja yang meguasai dan menarik perhatian Hi. Umar Amri selama bercengkrama dengan masa sekitar adalah semnagta keberagaman masyarakat didasrah itu terhadap konsep-konsep Islam yang sudah demikian membudaya dalam keseharian mereka, hal itu dapat dibuktikan dnegan menjamurnya pendidikan-pendidikan agama dnegan jumlah santri yang tidak sedikit. Kenapa hal itu menjadi dasar pikiran Hi. Umar Amri, karena dibenak penulis saat itu, terbetik sebuah harapan bahwa andaikan kondisi tersebut tercipta di Bumi ia besarkan maka pasti 10-15 tahun mendatang akan terlahit generasi umat masa dengan yang dapat diandalkan untuk meneruskan misi kenabian Muhammad rasulullah saw. Atau paling tikt akan lahir dati bumi pertiwi di Tilamuta yang mampu melahirkan genrasi intelek yang mampu melahirkan ilmu pnegetahuan modern yang digali lewat keajaiban al-Qur'an. Harapan ini yang kemudian menjadi racun kebetahaan Hi. Umar Amri selama bermukin di Pasuruan, yang setiap saat mengerogoti pemikiran bahkan semangat penulis untuk bertahan di perantauan.

Pada bulan bulan Februari 1963 dengan bertawakkal sambil memohon keselamatan Allah, maka Hi. Umar Amri kembali ke Tilamuta dnegan semangta baru dan cita-cita baru yakni berijtihad melakukan gerakan sosial keagamaan demi terciptanya Tilamuta yang *baldatun tayyiban wa rabbun ghafur*. Setibanya di Tilamuta, Hi Umar Amri melakukan siraturahmi kepada tokoh-tokoh adat dan masyarakat yang concern dengan keislaman dan masa depan Islam. kurang lebih 6 bulan melakukan pendekatan dilakukan secara intensif dengan topik

pembahasan pada persoalan dakwah dan pendidikan. Setelah merasa sosialisasi yang dilakukan telah diterima oleh kalangan pemuka agama, adat dan masyarakat maka tanpa ragu penulis mengundang mereka untuk membicarakan dan memhasa langkah lanjyt yang akan ditempuh untuk merelaisasikan apa yang mereka perbincangkan selama ini. Dalam diskusi sederhana yang diikuti oelh Kepala Kampung Limboto, H.S. Dai Robi Punuh, Abdul Gani, M.S. Dako, Idrak Dai, Ibu Hj. Dako, dan beberapa tokoh masyarakat Islam lainnya melahirkan kesepakatan untuk membentuk taman pengajian Al-Qur'an (TPA). Walau belum memenuhi keseluruhan namun itu merupakan terobosan awal terkini dimasa itu.

Seminggu kemudiana pengajian tersebut teralisasi dengan jumlah murid yang terdaftar sebanyak 80 orang santri laki-laki dan perempuan. Proses belajar mengajar, TPA bertempat di rumah Ali bin Saleh yang ketika pintu rumahnya dijadikan sebagai papan tulis dan para santri duduk beralaskan tanah. Termotifasi oleh kepercayaan masyarakat yang pesimis dengan kehadiran TPA ini, yang kemudian justru balik mendukung, serta dengan kondisi santri yang kian haru makin bertambah ang bukan saja berasal dari desa Limboto tetapi desa-desa sekitarnya antara lain: Tutulo, Hungayonan, Mohungga, Dulupi, maka dengan dorongan tersebut, maka selanjutnya menghadap kepada kepala Kampung Limboto yakni HS. Dai dan memohon bantuannya agar musahallah yang belum selesai pembangunannya akan ditangani perampungan dengan jaminan dapat direstui untuk dijadikan sebagai TPA. Dan tanpa banyak komentar beliau meresponnya dan mengumumkan kepada masyarakat untuk perampungan mushallah tersebut. Di mulai dari Mushallah inilah melakukan ceramah-ceramah agama untuk menumbuhkan semangat keberagaman masyarakat yang ditindaklanjuti dengan pelaksanaan ceramah keliling dari rumah ke rumha masyarakat sekitar Limboto sekaligus mengkampanyekan keberadaan TPA tetsebut.

Periode 1966-1999. Diawali pada bulan Januari 1969, terbetik dari desa Popayato, akan keberadaan seorang ulama besar bersama khalifanya bersama Habib Idrus bin Salim al-Jufri yang berasal dari Palu-Sulteng. Tepat waktu rombongan itu tiba di Tilamuta dan menginap di rumah paman sekaligus mertua Hi. Umar Amri yakni Hi. Karama bin Nasib di kampung Modelomo. Sekitar pukul 16 dini hari, kedatangan beliau sambil duduk di berandan rumah, maka mencoba mendekati beliau. Pada kesempatan itu, dua hal yang langsung ditanyakan yakni: (1) bagaimana semangat keberagaman masyarakat daerah ini? (2) apa pencaharian daerah ini?. 1. Dengan gamblang Hi Umar Amri menjawab bahwa; masyarakat di tempat ini sangta mencintai Islam yang mereka belum pahami serta memiliki komitmen yang kuat menghidupkan syariat-syariat Islam, hanya didaerah ini tidak ada guru dan lembaga pendidikan yang meligitimasi kecuali TPA. Di samping itu ia menjelaskan bahwa mata pencaharian masyarakat daerah ini adalah petani dan nelayan.

Untuk mengembangkan TPA yang sudah ada, Hi. Umar Amri memohon kepada Habib, sambil berkata, dapatkan Habib membuka madrasah di Tilamuta ini?. Beliau (Habib) langsung menyetujui dan langsung berkata Ya Umar bukalah madrasah Al-Khairaat dan akan memotivasimu adalah fitnah yang akan datang silih berganti datang dari segala penjuru dan takakan pernah usai hingga akhir hayatmu sebagai ujian atas keteguhanmu, memperjuangkan al-Khairaat sambil mengembangkan demi Islam untuk mencapai *Mardatillah*. Wahai Umar.. hari ini ku restui engkau membuka Al-Khairaat di tempat ini dan mulai hari ini pula ku serahkan ditanganmu yang nanti menentukan mati dan hidupnya al-Khairaat di daerah ini. Insya Allah.... Kelak kau akan menyaksikan sendiri orang-orang yang belum mebantu upayamu akan berbalik ikut serta mengembangkan al-Khairaat ini. Namun kau harus sadar wahai Umar... seru Habib, bahwa kebangkitan al-khairaat di daerah ini harus kau bayar dengan kefakiran hidupmu

terhadap kesenangan akan harta benda duniawi, hartamu akan habis hanya membiayai al-Khairaat ini, tetapi yaknilah engkau dan keluargamu tidak akan mati karenanya. Itupun bila kau bersedia berjuang demi Islam menerima Al—Khairaat sebagai tanggung jawa pendidikan di pundakmu dan jika tidak... maka aku serahkan kepada Allah segala urusan dunia dan akhiratmu. Dan seketika itu Hi. Umar Amri menjawab dengan ungkapan singkat TAHTAL AMR, yang artinya siap menerima tanggungjawab pengembangan al-Khairaat ini dengan segala resiko terburuk sekalipun.

Dengan adanya niat yang dilandasi keikhlasan, maka selanjutnya Hi. Umar Amri memohon kepada Guru Tua untuk meminta nantuan guru sebagai tenaga pengajar, dan ada dua hal yang dibicarakan yakni bangunan dan honor gaji. Berdasar petunjuk Habib Saqqaf Al-Jufri bahw auntuk honor/gaji guru diupayakan Madrasah mempunyai wakaf yang kelak diharapkan daoat dikelola sebagai sumber dana, seperti pohon kepala, dll. Oleh karena itu Hi. Umar Amri menyanggupi akan honor/gaji asal Guru Tua segera dapat merealisasikan keberadaanya di Tilamuta. Untuk itu, Hi. Umar Amri meminta kepada Ustas Djafar Mallo untuk dipercayakan mengajar di tempat ini, dan untuk bangunan madrasah akan diusahakan dalam waktu yang tidak terlalu lama. M. Gobel, ketika itu menjabat sebagai Wedana Boalemo, bersama Bapak Sun Iyabu oleh Hi. Umar Amri menginformasikan kepada beliau tentang dibukanya Madrasah Alkhairaat di Tilamuta, dan beliau snagat setuju dan berjanji memberikan bantuan untuk kelancaran madrasah tersebut, berkat adanya pengumuman yang di sampaing di Masjid Jami’, maka seketika itu berdatangan sejumlah masyarakat khususnya remaja untuk mendaftarkan diri sebagai siswa dan dihari itu juga trdaftar sebanyak 126 orang baik putra maupun putri, dn menambah keyakinan bagi M.Gobel akan adanya madrasah Al-Khairaat. dan seiring dengan maka proses belajar mengajar dilakukan dengan memanfaatkan gedung Madrasah “**Nahdhatussiyfah**” yang sudah lama tidak

digunakan dan Sun Iyyabu merupakan salah seorang pengurus pertama pada Madrasah Al-Khairaat Tilamuta.

Madrasah Nahdhatusyifah, merupakan gedung madrasah takkala itu dikelola oleh Nahdatul Ulama akan tetapi lama tidak digunakan sehingga oleh Hi. Amru Amri memanfaatkan untuk proses belajar mengajar madrasah al-Khairaat. salah seorang dari pihak NU Tilamuta melarang penggunaan gedung tersebut karena Al-Khairaat bukan bahagian dari Underbond NU, dan tidak memiliki sejarah keterkaitan dengan NU. Dan langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Hi. Umar Amri adalah menyurati pengurus NU Kab. Gorontalo Bakap Kh.Abas Rauf, untuk memperoleh status hukum. Perselisihan Hi.Umar Amri dengan salah seorang pengurus NU terhadap legalitas penggunaan gedung Madrasah Nahdhatusyifah membuat geram N.Pattamani yang merupakan pemilik tanah dimana gedung madrasah didirikan dan belum diwakafkan melainkan hanya berstatus pinjaman untuk madrasah Nahdhatusyifah. Dan dengan izin dan legitimasi N. Pattamani maka Hi. Umar Amri mendirikan madrasah al-Khairaat dengan ukuran 6x14 ditas tanah yang diwakafkan oleh N.Pattamani di depan bangunan tempat berdirinya Madrasah Nahdhatusyifah., dan gedung inilah sebagai gedung pertama yang dimiliki oleh Al-Khairaat Tilamuta yang diresmikan pada tanggal 02 Mei 1969 atas bantuan Bai Kamumu dan Sun Iyabu sebagai pengurus, dan hari itu merupakan hari bersejarah Al-khairaat Boalemo, sebab dari sanalah melahirkan embrio-embrio semangat mendirikan dan mengembangkan Al-Khairaat se Kab- Gorontalo-Boalemo, dan Pohuwato dimulai.

Seiring dengan waktu, pada tanggal 15 November 1969, maka datang saudara Lareke Dukalang laksana “malaikat”, yang membawa segel tanah milik Almarhum Hi. Karama Dukulang yang terletak di Desa Modelomo dan telah disepaki oleh smeua ahli waris untuk mewakafkan ke Al-Khairaat, dan di atas tanah itulah dan berkat persetujuan dari tokoh-tokoh agama, tokoh-

tokoh adat, masyarakat dan atas bantuan pemerintah dimana peletakan batu pertamanya oleh Bapak M.Gobel (Wedana Boalemo), A.Dai (Camat tilamuta), H. Van Gobel (Qadhi Boalemo) dan Salah Ishaq (Dandis Tilamuta), sejak itulah al-Khairaat menjadi institusi penyelenggara pendidikan yang memiliki gedung dan tanah sendiri berkat adalah wakaf dari keluarga besar Hi.Karama Dukalang. Pada pertengahan tahun 1970 Hi. Umar Amri membuka beberapa Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat antara lain: MIA Buntulia Utara, Tahun 1974 MIA Paguat, Tahun 1975 MIA Silalama, Tahun 1976 MIA Bolihutou, Molosipat dan Marisa Kota, Tahun 1978 MIA Dudewolu. Tahun 1979 MIA Popayato dan Wonggasari, Tahun 1980 MIA Tahele, Taladuyunu dan Pentadu/Paguat, Taun 1989 MIA Botumoito dan Tahun 1992 MIA Tapadaa.

Periode 1999 sampai saat ini. Di tengah arus pemerintahan Orde Baru dimana pengaruh kekuasaan sangat besar terhadap organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan serta sikap deskriminatif Orde Baru terhadap pondok-pondok pesantren yang menjalankan pengelolaan adminsitrasi dan kurikulum pendidikannya secaraberimplikasi pada nasib perkembangan Al-Khairaat, khususnya peerhaian akan kondisi bangunan masih sangat diremehkan. Pada waktu itu perhatian pemerintah lebih diarahkan pada lembaga pendidikan yang naungan Dinas Pendidikan sedangkan pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Agama (kala itu) seperti kata pepetah hidup enggan matipun tak mau. Dan lebih menyedihkan ketika Gorontalo waktu itu masih merupakan wilayah dari Sulawesi Utara, yang notabene penentu kebijakan adalah mereka yang tidak peduli dengan pengembangan pendidikan Islam.

Namun seiring dengan itu dengan tumbangnya masa Orde Baru yang ditandaiya dengan munculnya Orde Reformasi tentu membawa perubahan bagi Al-Khairaat dengan berubahnya beberapa Undang-undang, salah satunya adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional untuk berkompetisi secara sehat

dengan pendidikan yang dimotori oleh pemerintah. Ketika Gorontalo menjadi salah satu daerah yang dimekarkan menjadi Provinsi Gorontalo memberikan peluang besar dan secara defacto bahwa para penentu kebijakan adalah orang-orang yang se-Aqidah dan tentunya mempunyai kepedulian terhadap pengembangan kehidupan keagamaan dan peluang dan perhatian ke al-khairaat mulai terasa. Dan apalagi setelah Boalemo menjadi salah satu bahagian dari pemekaran Gorontalo dan dibawah kepemimpinan Iwan Bokings (selaku Bupati) dan Hi. Nijam Dai, SE (selaku ketua Dekab) maka program-prograam yang akan dilaksanakan oleh alkhairaat di back-up oleh pemerintah.

Struktur kepengurusan Alkhairaat Boalemo

Alkhairaat Boalemo kini telah memasuki usia ke-48 tahun, telah melakukan penyegaran kepengurusan yang ditandai dengan terbentuknya pengurus Komda (Komisariat Daerah) Yayasan Alkhairaat Kabupaten Boalemo masa khidmat 2015-2020 pada tanggal 03 November 2015. Banyak harapan yang ditujukan kepada pengurus Alkhairaat, sebagai organisasi sosial keagamaan tetap eksis memfokuskan diri pada bidang dakwah, pendidikan dan usaha sosial. Sebagaimana telah banyak dilakukan pada masa-masa yang lalu, Alkhairaat telah banyak memberikan kontribusi untuk pembangunan manusia Indonesia yang lebih bertakwa, berakhlak mulia serta mendorong manusia untuk lepas dari kebodohan dan kemiskinan.

Pada November 2015 yang lalu, kepengurusan Alkhairaat Kabupaten Boalemo mengalami regenerasi dan memilih KH Abd. Gawi bin Djafar Alamri sebagai Komisariat Daerah (Komda) sekaligus sebagai ketua Yayasan Alkhairaat masa bakti 2015-2020. Tentu dengan harapan kepengurusan baru ini akan membawa Alkhairaat untuk lebih maju dan berkembang lebih pesat lagi yang mulai dengan melakukan perbaikan sistem manajemen. Salah satu dari perbaikan sistem manajemen yakni melakukan program peningkatan mutu

pendidikan dan kesejahteraan guru, serta peningkatan prasarana madrasah yang merupakan bagian penting dari program peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta, dan satu harapan baru bahwa kepengurusan Alkhairaat ini mampu mewujudkan pendidikan untuk jenjang yang lebih tinggi yakni mendirikan Perguruan Tinggi Alkhairaat seperti layaknya di Kota Palu sehingga para santri tidak lagi mengeyam pendidikan di luar Alkhairaat khususnya bagi mereka yang ingin mendalami ilmu-ilmu agama, dan usaha ini telah digagas pada tahun 2017 dengan melakukan pengajuan permohonan izin pada kopertais wilayah IX di Makassar (Wawancara KH. Abi Gawi Djafar Alamri; Ketua Komda dan Ketua Yayasan Al-Khairaat).

Adapun Struktur kepengurusan periode 2015-2020 sebagai berikut:

Ketua Komisariat Daerah/

Ketua Yayasan : Abd. Gawi Djafar Alamri

Sekretaris : Muh, Idris Rasyid, Sp

Bendahara : Ramlah Alamri

Asisten Organisasi : Abdilah Alhasni, S.Hi.

Bagian Organisasi, Banom dan Lembaga

Ketua : Afan Isa, Sp

Sekretaris : Zulkifli Awi,

Anggota : 1. Yuyun Antu, SE

2. Yuyun Tarega

3. Nur Djafar Alamri, S.Ag.

Bagian Komunikasi Antar Lembaga dan Humas

Ketua : Tulus Sadik Alamri

Sekretaris : Karman Tolinggi, S.HI.

Anggota : 1. Yusuf Alamri

2. Drs.Hi. Sukarni Pututu, M.Pd.

3.A. Faisal Hurudji,S.Pi.

4.Muzna Djafar

5. Farid Dukalang

6. Saiful Amalu

7. Rismed Dai

Bagian Advokasi:

Ketua : Triyanto Kadji, M.Si.

Sekretaris : Alwin Ladiku, S.Ag.

Anggota : 1. Fauzi K, Nasib

Sitti Arafah

2. Hibenu Amin, SH
3. Silvia Muhsin Alamri
4. Lutvia Alamri

Asisten Pendidikan : Qadri Alamri, S.Ag.

Bagian Pendidikan

- Ketua : Daud Dakalang, S.PdI.
Sekretaris : Salwa Alamri
Anggota : 1. Midun Paulu, S.Pd.
2. Munawir, M.Noor, S.Ag.
3. Risman Bantahari, S.Pd.
4. Satra Honuwo, S.PdI.
5. Nizan Pusi
6. Abd. Gamal Wahid
7. Nur Umar Alamri, Lc.
8. Fahima Umar Alamri, S.Ip.
9. Yulistiana Hunowu, S.Pd.
10. Beatris Bui, SP.
11. Nazmi Muhammad S.Sos.

Asisten Administrasi : Ramsi Maulana
Bokings, S.Hi.

Asisten Pembangunan : Hi. Lahmudin
Hambali, M.Si.

Bagian ekonomi dan Wakaf

- Ketua : Sabri Alamri
Sekretaris : Nursam Sadiki, S.Ag.
Anggota : 1. Taufik Kumali, SE.
2. Nasar Alamri
3. Suleman Alamri
4. Fadlan Alamri, S.HI.
5. Abd. Manaf Alamri
6. Abubakar Saleh
7. Urif Akude
8. Djabir Alamri

Bagian Pembangunan

- Ketua : Husain Entango, MM.
Sekretaris : Sofyan Hasan, S.Tp,MM.
Anggota : 1. Aswan Djamluddin, S.T,MT.
2. Rais Ahmad Alamri
3. Faisal Rubaiya
4. Walid Alamri
5. Aburahman Alamri
6. Anton Alhabsy
7. Uyun Dukalang
8. Hamdan Punuh
9. Hirsan Hasan.

Asisten Dakwah : Hi. Rais Abaidata, S.Ag

Bagian Dakwah

- Ketua : Irfan Tahibu, S.Fil.
Sekretaris : Iswan Pusi, S.Pd.I
Anggota : 1. Husni Dai
2. Ridwan Dai
3. Lekson Sapii
4. Muzakir Sanusi
5. Sahrudin Bakue, M.Si.

Bagian Sosial :

- Ketua : Dra. Limya Alamri
Sektaris : Fauzi Abdullah Alamri
Anggota : 1. Muzna Mustafa
2. Mutia Alamri
3. Salhia Alamri
4. Rugaiah Bahmid
5. Salmun A. Nasib
6. Fadel Muhammad
7. Azwar Alamri

Alkhairaat dan pengembangan Bidang Pendidikan di Boalemo

Pengembangan bidang pendidikan merupakan misi utama dari terbentuk Yayasan Al-khairaat oleh Guru Tua yang berpusat di Palu Sulawesi Tengah, yang seiring dengan itu yayasan Alkhairaat mengalami perkembangan yang luar biasa bahkan sampai di Indonesia Bagian Timur, AlKhairaat Cabang Boalemo, sejak awal hingga kini dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup baik. Sejumlah lembaga pendidikan yang telah hadir mewarnai pendidikan keagamaan masyarakat Gorontalo secara umum dan Boalemo secara khusus. Kehadiran Alkhairaat sebagai yayasan dengan mengusung lembaga pendidikan sebagai misinya memegang peran penting baik dalam pendidikan keagamaan maupun dalam bidang dakwah di Boalemo. Alkhairaat dinilai sebagai peletak pertama bagi kehidupan keagamaan masyarakat, yang nota bene bahwa masyarakat Boalemo secara umum telah memiliki pemahaman keagamaan yang cenderung pada paham Ahlusunnah wal Jama'ah, lalu ketika Alkhairaat datang dengan membawa konsep yang serupa maka dengan muda kehadirannya diterima oleh masyarakat.

Keberadaan Al-khairaat Tilamuta (sebelum terbentuknya Kabupate Boalemo) sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan yang bergerak pada pengembangan pendidikan Islam, diusianya yang hampir memasuki setengah abad dengan berbagai tantangan dihadapi oleh pendirinya Hi. Umar Amri. Dan dibawahh kepemimpinan beliau, alkhairaat Kabupaten Boalemo dari hari ke hari mengalami perkembangan dan telah didirikan pada beberapa kecamatan di Kabupaten Boalemo mulai dari jenjang sekolah PAUD/TK sampai Madrasah Aliyah. Dan kini dibawah kepemimpinan KH. Abd. Gawi Djafar Alamri akan merintis adanya perguruan tinggi Alkhairaat di Tilamuta. Yayasan Pendidikan Kegamaan al-khairaat terdapat pada 5 dari 7 kecamatan yang ada di Kabupaten Boalemo dengan jenjang pendidikan dan didukung dengan sarana dan prasarana pendidikan serta tenaga pendidik, dan peserta didik.

a. Jenjang pendidikan yang ada dimasing-masing Kecamatan sebagai berikut:

1. Kecamatan Tilamuta sebagai pusat Al-khairat telah membina beberapa jenjang pendidikan yakni: PAUD/TK, MIS Alkhairat, MTsS Alkhairaat, MAS Alkhairaat dan Pondok Pesantren Darul Muhlasin Tilamuta.
2. Kecamatan Paguyaman, pelaksanaan jenjang pendidikan meliputi: MIS Alkhairaat, MTs S Alkhairaat dan MAS Alkhairaat
3. Kecamatan Mananggu meliputi: MIS Alkhairat Tabulo dan MTs S Alkhairaat Salilama
4. Kecamatan Dulupi jenjang: MTs S Alkhairaat Dulupi
5. Kecamatan Botumoito: MTsS Alkhairaat Botumoito.

b. Jumlah Tenaga Pengajar setiap jenjang di Kecamatan sebagai berikut:

1. Kecamatan Tilamu: MIS: 15 orang, MTsS: 13 orang dan MAS: 13 orang.

2. Kecamatan Paguyaman: MIS: 6 orang, MTsS: 11 orang dan MAS: 7 orang
3. Kecamatan Mananggu: MIS: 7 orang, MTsS: 13 orang
4. Kecamatan Dulupi: MTsS: 9 orang
5. Kecamatan Botumoito: MTS: 9 orang

c. Jumlah Peserta Didik di setiap kecamatan sebagai berikut:

1. Kecamatan Tilamuta: MIS: 306 orang, MTsS: 244 orang dan MAS: 199 orang dan Pondok pesantren: 30 orang (hafidz)
2. Kecamatan Paguyaman: MIS: 110 orang, MTsS: 157 orang dan MAS: 35 orang.
3. Kecamatan Managgu: MIS: 71 orang, MTsS: 147 orang
4. Kecamatan Dulupi: MTsS: 123 orang dan
5. Kecamatan Botumoito: MTsS: 87 orang.

Di samping sarana pendidikan Alkhairaat. Dan hingga kini telah menghasilkan ribuan alumni dari berbagai wilayah khususnya di Kawasan Timur Indonesia, dan tidak sedikit dari alumni alkhairaat melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi Islam ternama di Mesir dan Madinah. Demikian pula telah pendidik yang saat ini mengabdikan diri di al-khairaat dengan beragam kualifikasi pendidikan dan kompetensi yang dimiliki bahkan banyak diantara mereka juga para alumni dari alkhairaat Boalemo dan beberapa diantaranya merupakan alumni Timur Tengah yang mendapatkan biaya pendidikan dari pemerintah daerah dan kembalinya dari menuntut ilmu mereka mengabdikan dirinya kembali pada Alkhairaat. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang ustad, *bahwa setelah menamatkan pendidikan pada jenjang Madrasah Aliyah Alkhairaat, saya mengikuti seleksi beasiswa dari pemerintah untuk melanjutkan studi di Timur Tengah dna alhamdulillah dapat lolos dan dengan biaya pemerinrtah akhirnya berangkat ke Mesir, walaupun tidak sempat menyelesaikan strudi*

di Mesir dan akhirnya saya melanjutkan pendidikan ke Madinah dan selesai pada tahun 2005. Setelah kembali dari Madinah saya mengabdikan diri kembali di Al-Khairaat dengan mengampuh pelajaran bahasa arab, dan lainnya. (Wawancara: Ustad Izzul, Lc)

Untuk memperkuat kedudukan Alkhairaat Boalemo, selain pengembangan pada bidang pendidikan organisasi alkhairaat juga melakukan aktifitas pada bidang sosial yakni terdapatnya 1 buah panti asuhan di Talamuta yang bertujuan untuk menampung anak-anak yang kurang mampu untuk mengenyam pendidikan. Walaupun terkonsentrasi pada pengembangan bidang pendidikan, Alkhairaat Boalemo memang telah menyatu dengan masyarakat, bahkan ketika ada persoalan keagamaan atau persoalan sosial lainnya yang membutuhkan penjelasan maka tiada lain tempat mereka bertanya kepada alkhairaat. Oleh karena itu sejauh ini berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Alkhairaat tidak hanya dalam dunia pendidikan untuk melahirkan generasi-generasi yang taat agama, tetapi Alkhairaat juga merupakan tempat masyarakat untuk memecahkan berbagai persoalan sosial dan keagamaan khususnya bagi masyarakat Talamuta dan Boalemo secara umum.

Oleh karena itu, sebagai upaya dalam menjalankan syiar agama, maka para ustads/ustadzah maupun santri senantiasa menyampaikan ceramah-ceramah agama diberbagai waktu dan kesempatan dan bahkan mereka terjun langsung pada masing-masing daerah khususnya di bulan ramadhan para santri yang dianggap mampu untuk mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan khususnya di Bulan Ramadhan. Dan khusus bagi kaum perempuan-perempuan alkhairaat, kegiatan dalam syiar agama juga diperkuat dengan adanya Yayasan Pengkajian Wanita Alkhairaat yang juga memiliki ruitian pengkajian/pengkajian yang dilakukan secara rutin dengan membahas persoalan-persoalan keagamaan terkait keperempuanan.

Respon Masyarakat Terhadap Eksistensi Al-Khairaat Boalemo

Respon, dalam Kamus Bahasa Indonesia Modern berarti jawaban, tanggapan dan reaksi. Dalam pembahasan reori respon tidak terlepas dari pembahasan teori komunikasi, karena respon merukan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap orang-orang yang terlibat proses komunikasi, sehingga respon merupakan salah satu bentuk proses komunikasi (Badruzaman, 2015: 6).

Sebagai Organisasi yang menitikberatkan pada pengembangan Pendidikan Agama sebagai misi utamanya, tentu tidak terlepas pula dari misi dakwah serta sosial lainnya. Sejak keberadaannya kurang lebih 50 tahun di Talamuta. Respon dari pemerintah maupun masyarakat yang ditujukan kepadanya tanpa cacat dan celah, bahkan menjadikan alkhairaat sebagai mitra dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat. Oleh karena itu pemerintah secara khusus senantiasa menyiapkan anggaran dalam hal ini pemberian beasiswa kepada para alumni/santri/siswa alkhairaat yang ingin melanjutkan pendidikan ke laur negeri khususnya di Timur Tengah, sebagaimana yang dilakukan pada pemerintahan Bupati Iwan Bokings, yang memang dinilai sangat peduli dengan pendidikan keagamaan.

Kehadiran Alkhairaat juga mendapatkan respon yang positif dari berbagai kalangan masyarakat, sebagaimana yang dituturkan salah seorang kepala Dinas di Kab Boalemo bahwa: *“Pemerintah dalam hal ini pimpinan tertinggi (Bupati) selalu mendukung setiap kegiatan yang dilakukan oleh organisasi yang ada ini, dan khusus kepada Al-khairaat memang diberikan perhatian khusus seperti pada periode bupati Iwan Bokings, para alumni-alumni alkhairaat itu diberikan anggaran untuk melanjutkan pendidikan tingkat tinggi bahkan sampai ke Mesir, dengan harapan bahwa Al-khairaat menjadi tempat bertanya ketika terjadi permasalahan dimasyarakat khususnya keagamaan. Walaupun para*

buati-bupati yang memimpin Boalemo semuanya dar Muhammadiyah, namun tidak pernah melakukan intervensi kepada masyarakat, kecuali menyerahkan kepada masyarakat apa yang baik dan selama itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Selaku orang tua santri/siswa saya pun merasa sangat bersyukur dengan adanya alkhairaat sebagai penyelenggara pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan keagamaan, memberikan pemahaman dan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak sejak dini sehingga ini sangat membantu orang tua dalam hal mendidik atau memberikan pemahaman keagamaan, karena itu sebagai orang tua tinggal melakukan kontrol terhadap perkembangan pendidikan keagamaan sang santri, tetapi tentu tetap dibekali nilai-nilai keagamaan di dalam rumah tangga orang tua tetap memiliki peran yang lebih besar dalam urusan pendidikan keagamaan anak. (Wawancara Bapak Yakop- Kepala Dinas Penanaman Modal Kab. Boalemo)

Demikian pula penuturan Bapak Baole (Intel Kesbangpol Kab. Boalemo: *kami bersyukur di Boalemo ini ada alkhairaat yang menyelenggarakan pendidikan agama, karena kita dulu seperti saya ini sebagai seorang muallaf tentu tidak banyak paham tentang agama, bahkan orang-orang tua kita dulu itu memang tidak memperoleh pendidikan agama sehingga mereka banyak yang tidak paham tentang agama secara baik. lain halnya dengan kondisi saat ini khususnya di Boalemo karena sudah ada alkhairaat, maka secara otomatis pemahaman keagamaan khususnya generasi muda sudah baik apalagi mereka yang bersekolah di alkhairaat sangat luar biasa, bahkan ketika ramadhan santri-santri alkhairaat sudah mengambil peran di masyarakat. Jadi dengan adanya alkhairaat masyarakat sangat terbantu khususnya dalam peningkatan pemahaman keagamaan bagi generasi-generasi muda. (wawancara: Bapak Baole- Intel Kesbangpol Boalemo).*

Tampak bahwa hadirnya Alkhairaat di Boalemo sangat direspon oleh masyarakat

dan menjadi bagian penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat baik di bidang pendidikan maupun sosial dan keagamaan. Harapan masyarakat begitu besar terhadap Alkhairaat, dan dianggap mampu memberikan dan menjawab kebutuhan keagamaan masyarakat khususnya pendidikan keagamaan, sehingga masyarakat tanpa rasa ragu untuk menjadikan Alkhairaat sebagai tempat pemenuhan kebutuhan pendidikan keagamaan bagi generasi-generasi muda dan pemenuhan spritual keagamaan masyarakat pada umumnya.

PENUTUP

Alkhairaat sebagai organisasi yang menitikberatkan perguruan Islam Al Khairaat adalah untuk “mencerdaskan umat manusia”. Dengan melalui pendidikan inilah manusia bisa lepas dari kebodohan dan kemelaratan, sehingga kesejahteraan dan kebahagiaan akan diperoleh dan sekaligus akan terwujud masyarakat yang maju dan bertanggung jawab atas terlaksanaknya cita-cita bangsa. Melalui pendidikan ini pulalah akan dapat dibentuk jiwa dan semangat keagamaan bagi setiap umat, sehingga perilaku setiap insan akan mewarnai kepribadiannya yang sesuai dengan ajaran Islam.

Alkhairaat Tilamuta-Boalemo sebagai pusat Al-khairaat di Gorontalo sejak 48 tahun yang lalu dan kini telah berkembang hampir diseluruh Gorontalo dengan sekelumit perjalanannya dari periode pertama hingga saat ini, dengan sejumlah lembaga pendidikan yang telah dibangun di 5 kecamatan yang ada di Boalemo dari tingkatan Raudatul Atfhal hingga Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren.

Respon masyarakat terhadap kehadiran Alkhairaat direspon dengan positif, dan mampu menjawab kebutuhan keagamaan masyarakat khususnya pada pemenuhan kebutuhan pendidikan agama dan juga mampu menjawab kebutuhan spritual masyarakat dan menjadi tempat

Sitti Arafah

untuk meminta jawaban atas setiap persoalan keagamaan yang muncul di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai oleh DIPA Balai Litbang Agama Makassar tahun 2017. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Pengelola Jurnal Educandum Balai Litbang Agama Makassar untuk memuat artikel ini. Dan kepada seluruh informan yang telah memberikan informasi pada pelaksanaan pengumpulan data ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Umar 2006, *Sekelumit Al Kahiraat Tilamuta dari Masa ke Masa*; Boalemo.
- Badruzzman, dkk, 2013, *Elektanilitas Satuan Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Makassar, Hsanuddin University Press.
- Fajar, Malik, 1998, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia.
- Faisal, Sanapiah, 2007, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ismail, Arifuddin, dkk, 2009, *Potensi Organisasi Sosial Keagamaan Studi tentang Nahdhaltul Ulama di daerah kawasan Timur Indonesia*, Makassar: Camar.
- Karim, Abdul, 2016, *Rekam Pengalaman di Alkhairaat*, Jakarta: Husnism Media.
- Mastuhu (ed), 1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Rahim, Husni, 2001, *Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Rosdiana, 2012, *Penyelenggaraan Pesantren Salafiya Shohibul Qur'an*, dalam Jurnal Al-Qalam, Volume 18 Nomor.1: Edisi Januari-Juni, Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.

Yanggo, T.Huzaimah, 2014, *Sayid Idrus Bin Salim Al Jufri Pendiri Alkhairaat dan Kontribusinya dalam Pembinaan Umat*, Jakarta: Gaung Persada Press.